JOEAI (Journal of Education and Instruction)
Volume 8, Nomor 3, Mei–Juni 2025
e-ISSN: 2715-2480
p-ISSN: 2715-1913
DOI: https://doi.org/10.31539/joeai.v8i3.14903

KONTRIBUSI NARASI SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN MEMORI KOLEKTIF DAN IDENTITAS SOSIAL

Agus Susilo[1], Khoirul Anwar[2], Leo Agung S[3]
Universitas Sebelas Maret[1,2,3]
agussusilo4590@gmail.com

ABSTRAK

Narasi sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan memori kolektif dan identitas sosial suatu masyarakat. Melalui narasi ini, masyarakat dapat memahami asal-usul, perjalanan, serta perjuangan yang telah dilalui oleh kelompok sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran narasi sejarah dalam membangun kesadaran bersama di kalangan anggota masyarakat serta bagaimana narasi tersebut membantu membentuk identitas sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan narasi sejarah untuk memahami bagaimana sejarah dikonstruksi dan disampaikan dalam komunitas. Fokusnya pada pembentukan memori kolektif dan identitas sosial melalui narasi sejarah, dengan menganalisis sumber lisan, tertulis, dan media. Tujuannya adalah mengungkap peran narasi sejarah dalam memperkuat identitas kelompok dan mempengaruhi persepsi terhadap masa lalu dan masa kini. Hasil penelitian ini menunjukkan narasi sejarah berperan penting dalam membentuk memori kolektif dan identitas sosial, memperkuat solidaritas, kebanggaan, dan pemahaman bersama tentang masa lalu. Sejarah dalam pendidikan harus diajarkan secara metodis agar tidak menumbuhkan analfabetisme sejarah. Narasi sejarah di Indonesia membangun kesadaran nasional dan identitas lokal, serta memperkuat ikatan sosial. Sejarah juga dipengaruhi oleh politik dan budaya, dan melalui media seperti buku, museum, dan teknologi, narasi sejarah dapat berkembang lebih inklusif, memperkaya pemahaman identitas sosial dan membangun masa depan yang lebih baik. Simpulannya bahwa narasi sejarah berperan penting dalam pembentukan memori kolektif dan identitas sosial dengan menyampaikan nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup yang memperkuat ikatan sosial. Selain itu, narasi sejarah membantu kelompok dalam memahami posisi mereka, baik dalam konteks masa lalu maupun masa kini, yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Narasi Sejarah, Memori Kolektif, Identitas Sosial

ABSTRACT

Historical narratives play a crucial role in shaping the collective memory and social identity of a community. Through these narratives, society can understand the origins, journey, and struggles that their social group has undergone. This research aims to identify the role of historical narratives in fostering shared awareness among community members and how these narratives help shape their social identity. The study employs a historical narrative approach to understand how history is constructed and conveyed within a community. It focuses on the formation of collective memory and social identity through historical narratives by analyzing oral, written, and media sources. The goal is to reveal the role of historical narratives in strengthening group identity and influencing perceptions of the past and present. The findings of this research indicate that historical

narratives play a significant role in shaping collective memory and social identity, reinforcing solidarity, pride, and a shared understanding of the past. In education, history must be taught methodically to prevent historical illiteracy. In Indonesia, historical narratives build national consciousness and local identity, as well as strengthen social bonds. History is also influenced by politics and culture, and through media such as books, museums, and technology, historical narratives can become more inclusive, enriching the understanding of social identity and building a better future. In conclusion, historical narratives are essential in the formation of collective memory and social identity by conveying values, norms, and worldviews that strengthen social bonds. Additionally, historical narratives help groups understand their position, both in the context of the past and the present, reinforcing a sense of togetherness and social identity within the community.

Keywords: Historical Narrative, Collective Memory, Social Identity

PENDAHULUAN

Sejarah bukan sekadar rekaman peristiwa masa lalu, tetapi juga konstruksi naratif yang membentuk cara suatu komunitas memahami dirinya sendiri. Narasi sejarah dalam konteks sosial, memainkan peran penting dalam pembentukan memori kolektif dan identitas sosial (Lionar *et al*, 2024). Memori kolektif merupakan akumulasi pengalaman bersama yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sementara identitas sosial mencerminkan bagaimana suatu kelompok mendefinisikan dirinya dalam kaitannya dengan kelompok lain. Penyampaian sejarah melalui narasi bukanlah proses yang netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan politik, budaya, dan ideologi (Tampa *et al*, 2023). Oleh karena itu, narasi sejarah sering kali menjadi alat yang digunakan untuk membangun solidaritas sosial, memperkuat kebanggaan kolektif, atau bahkan merekonstruksi ingatan untuk kepentingan tertentu. Sejarah dalam banyak kasus yang diajarkan di sekolah, dipublikasikan dalam buku, atau ditampilkan di museum dan monumen mencerminkan interpretasi yang dominan dan berkontribusi dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang asal-usul serta perjuangan mereka (Susilo & Irwansyah, 2019).

Sejarah bukan sekadar rekaman peristiwa masa lalu, tetapi juga konstruksi naratif yang membentuk cara suatu komunitas memahami dirinya sendiri. Narasi sejarah dalam konteks sosial, memainkan peran penting dalam pembentukan memori kolektif dan identitas sosial (Gottschalk, 2012). Memori kolektif merupakan akumulasi pengalaman bersama yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sementara identitas sosial mencerminkan bagaimana suatu kelompok mendefinisikan dirinya dalam kaitannya dengan kelompok lain. Keduanya saling berkaitan, di mana memori kolektif menjadi fondasi bagi identitas sosial suatu komunitas, memperkuat rasa kebersamaan, dan membentuk kesadaran akan nilai serta tradisi yang diwarisi (Budi, 2018).

Penyampaian sejarah melalui narasi bukanlah proses yang netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan politik, budaya, dan ideologi. Oleh karena itu, narasi sejarah sering kali menjadi alat yang digunakan untuk membangun solidaritas sosial, memperkuat kebanggaan kolektif, atau bahkan merekonstruksi ingatan untuk

kepentingan tertentu (Armiyati & Habib, 2022). Dalam banyak kasus, Sejarah yang diajarkan di sekolah, dipublikasikan dalam buku, atau ditampilkan di museum dan monumen mencerminkan interpretasi yang dominan dan berkontribusi dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang asal-usul serta perjuangan mereka. Oleh karena itu, memori kolektif yang terbentuk dari narasi sejarah ini berperan dalam memperkuat identitas sosial dengan menanamkan pemahaman bersama tentang pengalaman masa lalu dan nilai-nilai yang diwariskan (Firmansyah *et al*, 2022).

Menurut Bambang Purwanto (2006) dalam karyanya mengkritik historiografi Indonesia-sentris yang sering kali menyederhanakan narasi sejarah dengan hanya fokus pada perspektif nasionalisme Indonesia. Menurutnya, pendekatan ini mengabaikan kompleksitas dan konteks global dari peristiwa sejarah, yang mengarah pada bias dan pemahaman sepihak. Purwanto mengusulkan perlunya historiografi yang lebih kritis dan inklusif, yang mempertimbangkan berbagai perspektif dan hubungan sejarah Indonesia dengan dunia internasional. Dengan demikian, sejarah Indonesia dapat dipahami secara lebih holistik dan mendalam.

Narasi sejarah di Indonesia telah memainkan peran signifikan dalam membentuk kesadaran nasional, terutama dalam kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan dan identitas kebangsaan. Namun di tingkat lokal sejarah juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas kedaerahan, seperti yang terlihat dalam kisah-kisah tentang kerajaan, tokoh adat, dan tradisi yang diwariskan secara lisan maupun tertulis. Peran akademisi, sejarawan, serta lembaga budaya dan pendidikan pada konteks ini menjadi sangat penting dalam menyusun narasi sejarah yang inklusif dan berbasis pada data yang akurat. Pemeliharaan memori kolektif melalui narasi sejarah memungkinkan kelompok sosial untuk memahami asal-usul mereka, menjaga kesinambungan tradisi, dan menegaskan eksistensi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan narasi sejarah, yang dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sejarah dikonstruksi, disampaikan, dan diinternalisasi oleh suatu komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami proses dibalik pembentukan memori kolektif serta identitas sosial melalui narasi-narasi sejarah yang berkembang (Zuchri, 2021).Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber Sejarah, baik lisan maupun tertulis, seperti cerita turun-temurun, dokumen arsip, catatan pribadi, dan wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah (Hardani, 2020). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji representasi sejarah dalam berbagai media, termasuk buku teks, monumen, film, kurikulum pendidikan, dan bahkan media digital, untuk melihat bagaimana narasi tersebut direproduksi dan dipahami oleh masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yang mana penelitian berfokus pada bagaimana narasi sejarah berperan dalam membentuk pemahaman kolektif suatu komunitas, termasuk bagaimana cerita-cerita tersebut digunakan untuk memperkuat identitas kelompok, mempertahankan nilai-nilai budaya, atau bahkan memengaruhi

persepsi tentang masa lalu dan masa kini. Melalui analisis terhadap konteks sosial, politik, dan budaya dibalik narasi sejarah, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kekuasaan, ideologi, dan kepentingan yang mungkin terkandung dalam konstruksi sejarah tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya melihat sejarah sebagai fakta objektif, tetapi juga sebagai produk sosial yang terus berkembang dan memengaruhi cara suatu komunitas memandang dirinya serta dunia di sekitarnya.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Peran Narasi Sejarah dalam Memori Kolektif dan Identitas Sosial

Sejarah bukan hanya bahan ajar yang dapat diajarkan oleh siapa saja, tetapi memerlukan interpretasi yang mendalam dan pemahaman yang lebih luas. Karena itu, Pendidikan Sejarah seharusnya diajarkan secara metodis oleh para ahli yang kompeten dalam bidangnya, bukan sekadar disajikan sebagai materi yang diterima begitu saja. Pengetahuan tentang sejarah, tidak terbatas pada Sejarah Yunani atau Eropa saja, tetapi mencakup sejarah dunia secara keseluruhan, karena ini penting untuk membantu siswa memahami dan menyadari dunia tempat mereka tinggal. Melalui pemahaman tersebut, mereka dapat membentuk identitas diri, bersosialisasi, dan bertindak sebagai warga dunia yang bertanggung jawab serta demokratis. Ketidaktahuan terhadap sejarah, jika tidak diatasi, akan berujung pada Pendidikan Sejarah yang tidak memadai, bahkan menciptakan analfabetisme Sejarah yang memicu dominasi mitos dan stereotip yang menggantikan kebenaran sejarah itu sendiri (Nippi, 2022).

Penyampaian sejarah melalui narasi bukanlah proses yang netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan politik, budaya, dan ideologi. Narasi sejarah sering kali menjadi alat yang digunakan untuk membangun solidaritas sosial, memperkuat kebanggaan kolektif, atau bahkan merekonstruksi ingatan untuk kepentingan tertentu. Sejarah dalam banyak kasus yang diajarkan di sekolah, dipublikasikan dalam buku, atau ditampilkan di museum dan monumen mencerminkan interpretasi yang dominan dan berkontribusi dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang asal-usul serta perjuangan mereka. Oleh sebab itu, memori kolektif yang terbentuk dari narasi sejarah ini berperan dalam memperkuat identitas sosial dengan menanamkan pemahaman bersama tentang pengalaman masa lalu dan nilai-nilai yang diwariskan (P. Lee, 2004).

Narasi sejarah di Indonesia telah memainkan peran signifikan dalam membentuk kesadaran nasional, terutama dalam kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan dan identitas kebangsaan. Namun, di tingkat lokal, sejarah juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas kedaerahan, seperti yang terlihat dalam kisah-kisah tentang kerajaan, tokoh adat, dan tradisi yang diwariskan secara lisan maupun tertulis (Siregar, 2022). Peran akademisi, sejarawan, serta lembaga budaya dan pendidikan menjadi sangat penting dalam menyusun narasi sejarah yang inklusif dan berbasis pada data yang akurat. Pemeliharaan memori kolektif melalui narasi sejarah memungkinkan kelompok sosial untuk memahami asal-usul mereka, menjaga kesinambungan tradisi, dan menegaskan eksistensi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas (White, 2008).

Memori kolektif terbentuk melalui pengulangan kisah sejarah yang diwariskan dari masa ke masa. Representasi sejarah dalam kurikulum pendidikan, media massa, monumen, dan peringatan hari besar nasional berkontribusi dalam memperkuat pemahaman bersama tentang masa lalu. Sejarah lisan dan tradisi budaya di berbagai komunitas lokal, menjadi medium utama dalam menjaga kesinambungan memori kolektif (Pitri, 2024). Narasi sejarah tidak hanya membantu dalam mengingat peristiwa masa lalu, tetapi juga berperan dalam membentuk perspektif kolektif mengenai identitas suatu kelompok. Memori kolektif yang terbentuk dari sejarah cenderung menanamkan nilai-nilai tertentu yang dianggap penting bagi keberlangsungan komunitas. Misalnya dalam sejarah perjuangan bangsa, narasi kepahlawanan sering kali diangkat untuk menanamkan semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan masyarakat (Subair, 2024).

Selain itu museum, arsip, dan situs sejarah memainkan peran krusial dalam mendokumentasikan dan mengomunikasikan memori kolektif kepada masyarakat luas. Masyarakat dengan adanya institusi-institusi ini, memiliki akses terhadap sumber sejarah yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap warisan budaya dan peristiwa yang membentuk jati diri mereka. Identitas sosial terbentuk melalui pemaknaan terhadap sejarah yang dikaitkan dengan nilai-nilai kelompok tertentu (Lionar *et al*, 2024). Narasi sejarah yang menekankan perjuangan, keberanian, dan kebersamaan menciptakan rasa kebanggaan kolektif yang mempererat solidaritas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya menjadi refleksi masa lalu, tetapi juga alat untuk membangun citra dan jati diri komunitas di masa kini (Agung, 2015).

Narasi sejarah berfungsi sebagai alat legitimasi identitas suatu kelompok dengan menampilkan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa keterikatan antaranggota komunitas. Identitas sosial yang terbentuk dari narasi sejarah tidak hanya mencerminkan kebanggaan akan masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun kesadaran akan keberlanjutan nilai-nilai budaya, etika, dan moral suatu kelompok (Maposa & Wassermann, 2009).Meskipun sejarah sering dianggap sebagai ruang universal, kenyataannya sejarah sebagai ilmu pengetahuan dikembangkan di Barat dengan prakonsepsi yang tidak sepenuhnya berlaku untuk budaya lain. Sejarah lebih dari sekadar masa lalu, melainkan konstruksi yang dibentuk oleh para ahli berdasarkan bukti dan otoritas tertentu. Proses ini terlihat dalam aspek kehidupan seperti upacara adat dan seni tradisional, yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Narasi sejarah juga membentuk batas identitas, memperkuat persatuan internal, dan menciptakan perbedaan dengan kelompok lain, seperti dalam nasionalisme yang menggunakan kisah perjuangan kemerdekaan untuk membangun rasa memiliki terhadap negara (White, 2008).

Dimensi-dimensi literasi sejarah saling bergantung, namun tetap independen satu sama lain. Sebagai contoh, pemahaman Sejarah didasarkan pada pengetahuan konten, sementara metode sejarah digunakan untuk mendalami pengetahuan dan pemahaman tersebut, yang dapat ditingkatkan melalui pendekatan seperti penggunaan sumber sejarah, pembuktian, atau kontekstualisasi. Namun, meskipun seseorang mungkin tidak dapat mengontekstualisasikan informasi sejarah dengan baik, itu tidak berarti bahwa mereka

tidak lagi memiliki literasi sejarah. Literasi sejarah masih bisa eksis dalam bentuk yang lain, meskipun tidak serumit sebelumnya. Inilah yang dimaksud dengan literasi jamak. Lebih lanjut, semua dimensi literasi Sejarah ini harus dipahami dalam konteks yang berbeda-beda, tergantung pada ruang, waktu, dan situasi yang ada (Maposa & Wassermann, 2009).

Lebih lanjut, perkembangan teknologi dan media sosial turut mempengaruhi bagaimana narasi sejarah dikonstruksi dan dikomunikasikan. Masyarakat kini memiliki akses lebih luas terhadap berbagai versi sejarah yang sebelumnya kurang dikenal atau bahkan terpinggirkan (Kurt, 2018). Oleh Sebab itu, rekonstruksi identitas sosial melalui sejarah menjadi lebih dinamis dan inklusif, memungkinkan munculnya perspektif baru yang memperkaya pemahaman kolektif tentang jati diri komunitas. Narasi sejarah, dalam hal ini, tidak hanya menjadi alat untuk memahami masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk masa depan dengan mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting bagi keberlanjutan suatu kelompok.

Narasi Sejarah sebagai Pembentuk Identitas Sosial

Konsep literasi sejarah tidak hanya melibatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga penerapannya dalam konteks yang relevan dan bermanfaat. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu mengingat peristiwa sejarah, tetapi juga mendokumentasikan pandangan mereka terhadapnya. Proses ini menggarisbawahi pentingnya interaksi aktif antara pembaca dan bukti-bukti sejarah masa lalu, dengan bahasa sebagai penggeraknya. Memahami masa lalu adalah sebuah proses yang dinamis, yang memerlukan pemahaman bahasa interpretatif untuk menghindari kesulitan konseptual dan linguistik. Sebab, ide dan konsep sejarah disampaikan melalui berbagai ekspresi linguistik yang terkadang saling tumpang tindih, dan terkadang terpisah, baik dalam bentuk kata-kata literal maupun metaforis yang sarat makna. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang jelas dan akurat sangat diperlukan, agar siswa dapat terstimulasi untuk berpikir kritis. Dengan demikian, mereka akan mengalami perkembangan spiritual yang mendalam serta memperluas wawasan mereka. Buku-buku teks sejarah yang digunakan dalam pendidikan harus disusun dengan bahasa yang lugas dan tanpa ambiguitas, sehingga informasi yang disampaikan mampu mengaktifkan pola pikir siswa, membimbing mereka dalam merekonstruksi masa lalu, serta memperkaya pandangan dunia mereka (Nippi, 2022).

Identitas sosial terbentuk melalui pemaknaan terhadap sejarah yang dikaitkan dengan nilai-nilai kelompok tertentu. Narasi sejarah yang menekankan perjuangan, keberanian, dan kebersamaan menciptakan rasa kebanggaan kolektif yang mempererat solidaritas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya menjadi refleksi masa lalu, tetapi juga alat untuk membangun citra dan jati diri komunitas di masa kini (Yudiati *et al*, 2024).Melalui narasi sejarah, kelompok-kelompok sosial dapat menegaskan eksistensi mereka, mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting, dan menciptakan rasa keterikatan yang kuat antaranggota komunitas. Narasi sejarah berfungsi sebagai alat legitimasi identitas suatu kelompok dengan menampilkan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa keterikatan antaranggota komunitas (McLaren *et al*,

2023). Identitas sosial yang terbentuk dari narasi sejarah tidak hanya mencerminkan kebanggaan akan masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun kesadaran akan keberlanjutan nilai-nilai budaya, etika, dan moral suatu kelompok. Proses ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat, seni tradisional, hingga simbol-simbol yang mencerminkan karakter unik suatu masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat Indonesia, narasi tentang perjuangan kemerdekaan dan tokoh-tokoh pahlawan nasional menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas kebangsaan dan rasa persatuan (Naibaho *et al*, 2024).

Narasi sejarah dalam konteks yang lebih luas juga memengaruhi bagaimana suatu komunitas berinteraksi dengan kelompok lain. Sejarah dalam banyak kasus digunakan untuk membangun batas identitas antara kami dan mereka, yang dapat memperkuat persatuan internal sekaligus menciptakan perbedaan dengan kelompok lain. Hal ini tampak dalam nasionalisme, dimana kisah perjuangan kemerdekaan suatu bangsa menjadi pilar utama dalam membentuk rasa memiliki terhadap negara (McLaren *et al*, 2023). Narasi sejarah yang menekankan perbedaan dengan kelompok lain dapat memperkuat identitas internal, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Lebih lanjut, perkembangan teknologi dan media sosial turut mempengaruhi bagaimana narasi sejarah dikonstruksi dan dikomunikasikan (Tafonao, 2018). Masyarakat kini memiliki akses lebih luas terhadap berbagai versi sejarah yang sebelumnya kurang dikenal atau bahkan terpinggirkan. Dengan demikian, rekonstruksi identitas sosial melalui sejarah menjadi lebih dinamis dan inklusif, memungkinkan munculnya perspektif baru yang memperkaya pemahaman kolektif tentang jati diri komunitas. Media sosial, misalnya, menjadi platform dimana narasi sejarah alternatif dapat disebarluaskan, memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang selama ini kurang terwakili dalam narasi sejarah resmi (White, 2008).

Selain itu, narasi sejarah juga berperan penting dalam membentuk perspektif kolektif mengenai masa depan. Memahami dan menghargai pengalaman masa lalu, suatu komunitas dapat mengambil pelajaran berharga untuk menghadapi tantangan di masa depan. Narasi sejarah yang menekankan nilai-nilai seperti ketahanan, kerja sama, dan inovasi dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk membangun masa depan yang lebih baik (Lee, 1983). Dalam konteks ini, pendidikan sejarah memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa narasi yang disampaikan tidak hanya akurat dan berbasis fakta, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat masa kini. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, narasi sejarah dapat menjadi landasan bagi pembangunan identitas kolektif yang tangguh dan berkelanjutan, sekaligus mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi perubahan dengan bijaksana (Lee, 2004).

Narasi sejarah dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Memahami dan menghargai sejarah masing-masing kelompok, masyarakat dapat membangun dialog yang lebih inklusif dan harmonis. Narasi sejarah yang inklusif dapat menjadi alat untuk mempromosikan toleransi dan saling pengertian, yang pada akhirnya

memperkuat kohesi sosial (Subagyo, 2020).Secara keseluruhan, narasi sejarah memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas sosial. Melalui pemaknaan terhadap sejarah, suatu komunitas dapat menegaskan jati dirinya, mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting, dan membangun solidaritas internal. Namun, penting untuk diingat bahwa narasi sejarah juga bersifat dinamis dan terus berkembang, dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan teknologi. Oleh karena itu, upaya untuk menyusun narasi sejarah yang inklusif, akurat, dan relevan harus terus dilakukan agar dapat berkontribusi positif dalam membangun identitas sosial yang kokoh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Narasi Sejarah memegang peran krusial dalam membentuk memori kolektif dan identitas sosial, baik dalam skala nasional maupun lokal. Melalui pemahaman mendalam terhadap sejarah, suatu masyarakat dapat memperkuat identitasnya, membangun solidaritas sosial yang kokoh, dan menciptakan rasa kebanggaan kolektif. Memori kolektif terbentuk melalui pengulangan dan pewarisan kisah sejarah, yang didukung oleh berbagai media seperti pendidikan, monumen, tradisi lisan, dan representasi budaya. Sementara itu, identitas sosial berkembang sebagai hasil dari pemaknaan sejarah yang memperkuat rasa kebersamaan dan nilai-nilai bersama suatu kelompok. Narasi sejarah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengingat masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen dalam membangun solidaritas sosial, membentuk citra komunitas, dan menghadapi tantangan masa depan. Perkembangan teknologi dan media sosial telah membuka peluang baru untuk menyebarluaskan berbagai perspektif sejarah, menjadikannya lebih dinamis, inklusif, dan relevan dengan konteks kekinian. Dengan demikian, penting untuk menyusun narasi sejarah yang inklusif, berbasis data, dan bebas dari kepentingan sempit, agar warisan sejarah dapat berkontribusi positif bagi pembangunan identitas dan masa depan yang lebih baik. Pendekatan kritis dalam memahami sejarah sangat diperlukan agar kita tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktor aktif dalam melestarikan, mengembangkan, dan merefleksikan warisan sejarah kita. Dengan cara ini, narasi sejarah tidak hanya menjadi alat legitimasi bagi kepentingan tertentu, tetapi juga sarana pembelajaran dan refleksi bagi masyarakat dalam memahami jati diri mereka serta membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, L. (2015). *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia*. Ombak.

Armiyati, L., & Habib, F. M. (2022). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Calon Guru di Tasikmalaya. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, *09*(02), hal: 164–176. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.52050.

Bambang Purwanto. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Ombak.

Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Local Culture in the Global Era. *Ekspresi Seni*, *20*(2), hal: 102.

Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thingking Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, *9*(2), hal: 93. https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892.

Gottschalk, L. (2012). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.

Hardani, D. (2020). *METODE PENELITIAN Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Kurt, S. (2018). ADDIE Model: Instructional Design. In *Educational Technology. https://educationaltechnology.net/the-addie-model-instructionadesign/ (Desember24, 2024)*.

Lee, P. (2004). History Literacy: Theory and research. *Internotional Journal of Historical Learning, Teaching and Research*, *5*(1), hal: 1–12. https://doi.org/10.18546/HERJ.05.1.02.

Lee, P. J. (1983). History Teaching and Philosophy of History. *History and Theory*, *22*(4), hal: 19–49. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2505214.

Lionar, U., Supriatna, N., Mulyana, A., Winarti, M., Sumaludin, M. M., & Syafrina, Y. (2024). Historical Literacy in Social Studies Learning at Junior High School: Analysis of Implementation and Challenges. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, *6*(2), hal: 97. https://doi.org/10.29300/ijsse.v6i2.3953.

Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy Conceptualising historical literacy-a review of the literature. *Yesterday & Today*, *4*, hal: 41–66.

McLaren, H., Jones, M., & Patmisari, E. (2023). Multicultural Quality of Life: experiences of a South Australian Muslim community amid the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *13*(1), 57–84. https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.57-84.

Naibaho, E. D., Siregar, F. I., Sitorus, F. C., & ... (2024). Upaya Pelestarian dan Pengembangan Wisata Edukasi Jabu Sihol Pematang Siantar. *Jurnal Manajemen …*, *2*(1), hal: 86–93.

Nippi, A. (2022). Historical Literacy and the Structuring Process of Historical Knowledge in Students. *Κείμενα Παιδείας*, *4*(4). https://doi.org/10.12681/keimena-paideias.30277.

Pitri Andika Sari, dkk. (2024). Application of Meaningful Learning Model to Improve Student's Learning Outcomes. *Jurnal Edusciense*, *11*(2), 664–675. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-108-1_66.

Siregar, Z. (2022). Kontribusi Materi Sejarah dalam Membangun Kesadaran Identitas dan Kewarganegaraan pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris*, *4*(04), hal: 156–163.

Subagyo. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah. *Historia*, *4*(1), hal: 85.

Subair, A. (2024). Analisis Peluang dan Dampak Dekolonialisasi Kurikulum Sejarah Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, *2*(5), hal: 81–90. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i5.2600.

Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, *1*(1), hal: 1–11. https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193.

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2*(2), hal: 103–114. https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113.

Tampa, A., Ja'faruddin, & Firdaus, A. M. (2023). Menggali Kearifan Ki Hajar Dewantara : Relevansi Pemikiran dalam Transformasi Pendidikan Abad-21. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023*, 9.

White, H. (2008). The historical event. *Differences*, *19*(2), hal: 9–34. https://doi.org/10.1215/10407391-2008-002.

Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital. *Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), hal: 23–27. https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.